

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, pentingnya penelitian, dan sistematika penulisan.

1.1 Latar belakang

Agroindustri berasal dari dua kata *agricultural* (pertanian) dan *industry* yang meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input dan industri jasa sektor pertanian (Udayana, 2011). Dalam Agroindustri ada Industri Jasa Sektor Pertanian (IJSP) untuk kegiatan perdagangan yang mencakup pengangkutan, pengemasan serta penyimpanan baik bahan baku maupun produk hasil industri pengolahan pertanian di dalam rantai pasok (Arifin, 2016).

Pihak yang terlibat dalam *supply chain* IJSP kegiatan perdagangan Sumatera Barat adalah koperasi pertanian, pasar pertanian, pusat grosir pertanian, *wholesaler*/pedagang besar pertanian, perusahaan pengiriman produk pertanian, perusahaan eksportir produk pertanian, perusahaan pemasaran produk pertanian yang berada di setiap daerah sentra produksi produk pertanian. IJSP kegiatan perdagangan memiliki tugas dalam melakukan kegiatan pengangkutan, pengemasan serta penyimpanan produk pertanian mulai dari lokasi pertanian yang ada di setiap daerah Sumatera Barat sampai ke industri yang mengolah produk turunan pertanian atau konsumen akhir yang berada di daerah Sumatera Barat (Lokal), di luar Sumatera Barat (Nasional), ataupun luar negeri (International).

Supply chain IJSP kegiatan perdagangan Sumatera Barat khususnya untuk produk sayuran dari Kabupaten Agam dibagi kedalam lima level/*tier* pemasok. Yaitu, *tier* pertama adalah petani yang berada di sentra produksi, *tier* kedua adalah pengepul desa dan kelompok tani, *tier* ketiga adalah pengepul antar kota berlokasi di kecamatan, *tier* keempat adalah pedagang besar, eksportir yang berlokasi di pasar masing-masing Kabupaten/Kota, *tier* kelima adalah *retailer* yang secara langsung mendistribusikan produk ke konsumen akhir.

Masalah yang terjadi pada setiap *tier supply chain* IJSP kegiatan perdagangan Sumatera Barat. Seperti, petani yang sulit menjual hasil panen karena tidak memiliki akses ke pasar luar provinsi ataupun pasar luar negeri karena tidak memiliki *resource* yang cukup, untuk itu petani mengandalkan perantara seperti pengepul, petani juga memiliki masalah akibat dari panjangnya rantai pasok yang berdampak sedikitnya keuntungan dari sisi petani dikarenakan harga jual yang rendah. *Wholesaler* juga memiliki masalah dalam pemenuhan kebutuhan retail karena pasokan petani yang tidak sesuai dengan standar sehingga tidak bisa dikirim ke retail, karena standar kualitas pasokan akan menentukan banyak sedikitnya sayur yang akan didistribusikan, hal ini terjadi karena petani tidak mendapatkan informasi tentang kebutuhan karakteristik *demand* dari sisi hulu. Eksportir memiliki masalah dalam mengumpulkan produk yang sesuai dengan yang dibutuhkan pasar luar negeri baik dari segi standarisasi produk sampai ke jumlah produk, karena ketidakpastian *supply* dan kualitas produk dari sisi petani. Masalah juga dialami oleh sisi *retailer* dan *wholesaler* seperti penurunan kualitas produk dan peningkatan harga produk pertanian karena sulit menjual produk pertanian di periode selanjutnya jika terjadi kelebihan *supply* karena produk tidak bisa disimpan lama, dan jika terjadi kekurangan *supply*, maka banyak permintaan yang tidak dapat dipenuhi. Hal ini juga berdampak pada harga produk di pasaran. Saat terjadi kelangkaan, maka harga produk naik, dan jika terjadi pasokan yang melebihi permintaan, maka harga turun. Disamping itu, saat produk masih baru dan segar, maka produk bisa dijual dengan harga tinggi, disaat umur produk sudah mendekati masa kadaluarsa, maka harga produk bisa menjadi murah dan bisa menjadi tidak layak jual. Distributor mengalami kendala utama dalam kelancaran jaringan *supply chain* untuk kontinuitas pasokan (Ampuh dan Marimin, 2007).

Masalah pada *supply chain* IJSP kegiatan perdagangan Sumatera Barat adalah jumlah *supply* dan *demand* yang tidak sesuai, kualitas produk yang belum terpenuhi dan harga sayuran yang belum bisa bersaing. (Yefika dan Hadiguna, 2016), Masalah juga terjadi pada *forecast* permintaan yang mengakibatkan *bullwhip effect* di setiap *supply chain* mulai dari hulu samapi ke hilir. *bullwhip effect* terjadi karena perubahan permintaan dalam *supply chain* mulai dari *hulu ke hilir*

yang menyebabkan jumlah pesanan yang lebih besar atau kecil daripada hasil penjualan. Masalah juga terjadi pada kualitas produk pertanian yang belum terpenuhi disebabkan informasi karakteristik produk yang diinginkan konsumen tidak sampai ke petani selaku produsen serta rantai pasok yang panjang mengakibatkan penurunan kualitas produk di setiap pelaku rantai pasok akibat dari *material handling* yang tidak proporsional. Masalah harga produk pertanian yang tinggi di Sumatera Barat sebagian besar disebabkan karena tingginya biaya transportasi dari hulu (Sentra produksi) ke hilir (Fauzi dkk., 2023). Berbagi informasi yang diketahui oleh vendor/penjual adalah hal yang bermanfaat bagi petani sebagai produsen sayuran segar dan demikian sebaliknya untuk dapat mengatasi *supply* dan *demand* yang tidak sesuai (Yefika dan Hadiguna, 2016).

Sektor pertanian memainkan peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Pertanian, kehutanan, dan perikanan mendominasi lapangan usaha sebesar 13,28 persen, berada pada posisi kedua terbesar setelah industri pengolahan (Badan Pusat Statistik, 2021). Berdasarkan publikasi dari badan statistik mengenai tanaman holtikultura di Sumatera Barat, sektor pertanian mempunyai peran yang penting dalam perekonomian Sumatera Barat, hal ini dapat dilihat dari besarnya kontribusi sektor pertanian pada distribusi Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) serta banyaknya tenaga kerja yang berada pada sektor pertanian tersebut. Sumbangan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada PDRB (atas dasar harga berlaku) Sumatera Barat tahun 2020 mencapai 54,20 triliun rupiah atau 22,38 persen. Sementara itu tenaga kerja pada lapangan pertanian di tahun yang sama sebanyak 36,22 persen. Sektor tersebut merupakan yang paling banyak menyerap tenaga kerja, sehingga dengan demikian sektor pertanian bisa dikatakan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian di Sumatera Barat (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2021).

Berdasarkan data dari *world bank* tahun 2023 tentang *Logistics Performance index* untuk kinerja logistic yang diukur berdasarkan infrastruktur, biaya logistik dalam negeri, kompetisi logistik dari pelaku penyedia jasa logistik lokal dan lainya, Indonesia berada pada peringkat 63 dari 139 negara dengan nilai LPI score 3.0 dari 5 (Arvis dkk., 2023). Data tersebut mengindikasikan kinerja rantai pasok dari segi biaya logistik dalam negeri masih belum maksimal. Menurut

(Green dkk., 2008) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja logistic dipengaruhi secara positif oleh strategi SCM, untuk itu diperlukanya strategi SCM yang baik khususnya IJSP kegiatan perdagangan Sumatera Barat yang memiliki rantai pasok yang panjang dengan melibatkan banyak aktor, mulai dari petani sampai ke konsumen. Panjangnya rantai pasok karena kurangnya sistem kolektif lansung dari petani kecil mengakibatkan banyak pelaku dan transaksi yang harus dilalui yang berdampak terhadap harga hasil pertanian yang tinggi, Jika dilihat dari data BPS-Sumatera-Barat, (2018) salah satu komoditi pertanian cabe berada pada harga Rp.22.266.9/Kg, lebih mahal dibandingkan dengan provinsi tetangga, berdasarkan data BPS-Sumatera-Utara,(2018) harga cabe di Sumatera utara Rp. 16.723/Kg, yang artinya IJSP Sumatera Barat masih kalah bersaing dengan daerah lain. Dari sisi ekspor produk pertanian sumatera barat tahun 2023 di angka 3,70% (Badan Pusat Statistik, 2022) yang bermakna kontribusi sektor ini untuk ekspor terbilang kecil mengingat pertanian merupakan tulang punggung perekonomian Sumatera Barat. Karena peran penting sektor pertanian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari IJSP, untuk itu pentingnya pengelolaan sistem distribusi yang cepat dan tepat pada rantai pasok untuk mengatasi jumlah *supply* dan *demand* yang tidak sesuai.

Untuk mengatasi permasalahan *supply chain* sektor pertanian dalam hal pengelolaan sistem distribusi yang cepat dan tepat dapat dimulai dari meningkatkan hubungan antara pelaku didalam rantai pasok IJSP. Konsep *collaborative planning, forecasting and replenishment* (CPFR) adalah solusi yang dapat diterapkan untuk menjawab tantangan tersebut, konsep ini lebih sesuai dari pada *vendor management inventory* (VMI) yang juga banyak dikenal didalam *supply chain manajement* (SCM). CPFR serta VMI adalah dua pendekatan yang berbeda dalam SCM yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, pengendalian persediaan, dan kerjasama antara pemasok dan pengecer. Pendekatan VMI mengharuskan pemasok memiliki kendali yang lebih besar atas persediaan. Pemasok menggunakan data permintaan dan persediaan untuk mengambil keputusan sendiri tentang pemesanan ulang. Dalam VMI, pemasok memiliki kontrol lebih besar atas persediaan dan keputusan pemesanan ulang. Keuntungan VMI adalah pengurangan stok yang tidak produktif, peningkatan ketersediaan produk, dan peningkatan efisiensi rantai pasokan.

Berbeda dengan CPFR yang melibatkan kolaborasi yang lebih mendalam antara pemasok dan pengecer. Mereka saling berbagi data, merencanakan bersama, dan berkoordinasi dalam perencanaan dan peremajaan persediaan. Kontrol persediaan dalam CPFR lebih bersifat bersama-sama. Pemasok dan pengecer bekerja bersama untuk mencapai keselarasan antara rencana dan kenyataan. Keuntungan CPFR meliputi perencanaan yang lebih akurat, pengurangan biaya persediaan, waktu siklus yang lebih cepat, dan pengurangan risiko rantai pasokan.

Perbedaan utama antara CPFR dan mekanisme kolaboratif lainnya adalah bahwa CPFR memfasilitasi semua pelaku bisnis yang terlibat untuk mengidentifikasi masalah yang disebut sebagai “pengecualian” (*exceptions*), dan kemudian menghasilkan mekanisme kolaborasi tertentu yang bertujuan untuk mengatasi *exceptions* tersebut (Danese, 2011). CPFR dibentuk oleh kesepakatan antara mitra bisnis untuk bekerjasama dalam strategi, taktik dan eksekusi dengan menyepakati suatu resolusi untuk mengatasi *exceptions* (Derrouiche dkk., 2008), sehingga mengurangi ketidakpastian pasokan dan permintaan melalui peningkatan komunikasi/ kolaborasi (Attaran dan Attaran, 2007). Secara khusus, istilah *exceptions* dipahami sebagai penyimpangan dari peramalan yang berada di luar ambang batas yang disepakati (Chang dan Wang, 2008). Oleh karena itu, CPFR adalah proses mitra bisnis bertukar perkiraan penjualan (*sales*) dan pesanan (*order*) dan kemudian mengoreksi, menyesuaikan, dan mengusulkan harga dan kuantitas untuk mengembangkan nilai peramalan (Caridi dkk., 2006). Pada prinsipnya, CPFR menjembatani pengelolaan permintaan dan pasokan secara efisien, sehingga meningkatkan visibilitas permintaan pelanggan dan mencocokkan tingkat pasokan dan permintaan melalui aliran produk yang tersinkronisasi dari produksi dan pengiriman bahan mentah, ke produksi dan pengiriman produk akhir sampai diterima konsumen akhir.

CPFR terbukti menjadi salah satu mekanisme yang dapat meningkatkan hubungan para pelaku bisnis dalam satu jaringan rantai pasok (Sheffi, 2002), meningkatkan hubungan di antara mitra bisnis yang terlibat di dalamnya melalui proses perencanaan bersama yang menggabungkan berbagai informasi, risiko, keuntungan, biaya, dan sinkronisasi peramalan permintaan (Danese, 2011). Namun demikian, meskipun CPFR telah terbukti bisa memaksimalkan kinerja rantai pasok,

namun tingkat implementasi CPFR sejak diperkenalkan pada tahun 1998 dilaporkan jauh lebih lambat daripada yang diharapkan (Småros, 2003; Büyüközkan dan Vardaloglu, 2012). Di sisi lain, walaupun banyak industri di negara maju telah menerapkan CPFR dan mendapatkan banyak manfaat dari penerapannya, namun tingkat penerapan CPFR pada industri di negara berkembang masih rendah (Panahifar dkk., 2015b; Fu, 2016). Skjoett-Larsen dkk (2003) mengklasifikasikan kajian penerapan CPFR ke dalam tiga tingkat. Yaitu, dasar, maju, dan lanjutan. Mereka berpendapat bahwa kajian CPFR tingkat dasar sering kali menjadi titik awal untuk kajian implementasi CPFR tingkat berikutnya. serta implemetasikan CPFR yang sukses membutuhkan studi awal tentang analisis faktor-faktor penentu keputusan adopsi CPFR. Hal ini penting untuk diketahui agar fokus cakupan CPFR dapat ditentukan sejak awal sebelum keputusan implementasi dilakukan. Danese (2011) mengungkapkan bahwa CPFR sebaiknya dimulai dari lingkup yang lebih kecil dengan lebih sedikit aktifitas. Selanjutnya, dapat dikembangkan kepada model kolaborasi yang lebih luas.

Penelitian terdahulu banyak membahas studi awal CPFR tentang analisis faktor-faktor penentu keputusan adopsi CPFR pada industri yang beragam, seperti analisis faktor keberhasilan CPFR pada industri *Retail* (Büyüközkan dan Vardaloglu, 2012), analisis secara empiris faktor implementasi CPFR pada *mobile phone manufacturer* (Yao dkk., 2013), mengidentifikasi faktor hambatan utama dan keterkaitannya dalam implementasi CPFR dengan fokus Industri *High Tech* (Panahifar dkk., 2014), membandingkan faktor faktor yang mempengaruhi penerapan CPFR oleh ritel dan pemasok (Fu, 2016). Cakupan penelitian tentang CPFR cukup luas dikarenakan tidak ada satupun “*blueprint*” tentang CPFR (Thomé dkk., 2014). Sejauh yang diketahui, penelitian tentang kajian awal CPFR pada IJSP belum ada dibandingkan dengan sektor lainnya, untuk itu penting adanya kajian awal agar dapat mengetahui masalah yang dihadapi dalam implementasi CPFR pada agroindustri.

Pentingnya penerapan CPFR pada IJSP karena sektor ini memiliki karakteristik produk yang mudah rusak membutuhkan penanganan yang cepat karena tidak dapat disimpan dalam waktu yang lama, untuk itu membutuhkan *supply* barang yang sesuai dengan demand yang ada, hal itu dapat dioptimalkan

dengan kolaborasi diantara mitra dengan cara mengoptimalkan forecast dari sisi demand dan manajemen produksi di sisi *supply* untuk meningkatkan pengelolaan rantai pasok yang efektif dan efisien, pelaku didalam rantai pasok IJSP belum melakukan kolaborasi secara baik untuk itu pentingnya penerapan CPFR yang sudah banyak terbukti dapat meningkatkan kolaborasi diantara mitra dalam mengoptimalkan forecasting diantara para pelaku didalam rantai pasok. CPFR bisanya diterapkan oleh pihak *wholesaler* yang biasanya memiliki resource yang besar serta berada diantara pemasok dan retail untuk mendapatkan informasi *supply* dan *demand* (VICS, 2002).

Mengingat kendala yang dihadapi rantai pasok IJSP, kendala ini dapat diatasi dengan praktik CPFR yang unggul dalam mengatasi kolaborasi antara mitra dalam rantai pasok, praktik ini telah diterapkan pada banyak industri, untuk itu implementasi CPFR pada IJSP Sumatera Barat perlu dilakukan. Karena CPFR membutuhkan studi awal sebelum diterapkan, maka perlu adanya pemahaman untuk mengetahui apa yang menjadi faktor penentu dalam implementasi/adopsi CPFR saat ini, namun belum ditemukan studi tentang faktor penentu dalam keputusan adopsi CPFR pada Agroindustri khususnya IJSP Sumatera Barat. Studi ini perlu dilakukan agar pelaku dalam rantai pasok dan pemangku kebijakan mengetahui kendala yang dihadapi dalam adopsi CPFR kedepannya. Oleh karena itu, diperlukan kajian studi awal untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang jadi penentu keputusan adopsi CPFR pada Agroindustri Sumatera Barat untuk pengambilan keputusan strategis sebelum implementasi dilakukan oleh IJSP kegiatan perdagangan Sumatera Barat khususnya Pedagang Besar/*Wholesaler* di. Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Agam sebagai salah satu sektor pertanian di Sumatera Barat yang menjadi hulu dari produk pertanian yang produknya tersebar di beberapa daerah Sumatera Barat (Lokal), luar Sumatera Barat (Nasional), dan luar negeri (International).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Mengidentifikasi faktor-faktor penentu keputusan adopsi CPFR pada rantai pasok Agroindustri di Kabupaten Agam?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penentu keputusan adopsi CPFR pada Agroindustri khusus IJSP kegiatan perdagangan Kabupaten Agam.
2. Menentukan faktor kunci yang menjadi penentu keputusan adopsi CPFR pada Agroindustri Sumatera Barat khusus IJSP kegiatan perdagangan Kabupaten Agam.

1.4 Batasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian yang diusulkan agar lebih terfokus, maka kajian penelitian ditentukan dengan batasan sebagai berikut:

1. Karena wilayah Sumatera Barat sangat luas, penelitian dilakukan di Kabupaten Agam sebagai awal atau salah satu sektor pertnaian di sisi hulu dari rantai pasok IJSP kegiatan perdagangan Sumatera Barat. Pemilihan ini didasarkan pada nilai *location quotient* (LQ) dan *differential shift* (DS) sektor pertanian suatu wilayah. Menurut (Suryani dkk., 2019) , Kabupaten Agam memiliki nilai LQ sektor pertanian > 1 (nilai = 1,32) yang berarti Kabupaten ini menjadi salah satu daerah basis sektor pertanian Sumatera Barat, dan nilai DS lebih besar dari “nol” (nilai = 79.713) yang berarti daya saing sektor pertanian kabupaten ini lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata DS sektor yang sama secara nasional.
2. Analisis hubungan antar faktor yang menjadi penentu keputusan adopsi CPFR digunakan untuk melihat hubungan antar indikator serta mencari indikator kunci.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, pentingnya penelitian dan sistematika penulisan laporan tesis.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tinjauan pustaka dan landasan teori tentang konsep CPFR di agroindustri berdasarkan model sistem yang ada di lapangan. Semua rujukan tersebut diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel dan sebagainya.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tahapan-tahapan penelitian, Tahapan penelitian terdiri dari studi pendahuluan, studi literatur, identifikasi masalah, perumusan masalah, menentukan tujuan, identifikasi masalah di lapangan, pengumpulan data, pengolahan data, analisis, kesimpulan dan saran.

BAB IV. PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisi pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian yaitu data primer yang berasal dari informasi di lapangan serta data sekunder yang berasal dari jurnal, dan dokumen terkait.

BAB V. PENUTUP

Penutup berisikan kesimpulan penelitian berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan serta saran untuk penelitian selanjutnya.

